



KARYA TARI BAKUREH GAMBARAN DARI PERJUANGAN IBU SEBAGAI SEORANG PEKERJA BURUH TANI

Indah Fatika Sari ¹⁾*, Ernida Kadir²⁾, Auliana Mukhti Maghfirah³⁾

^{1) 2) 3)} Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email : indah.vatika@gmail.com, ikkadir2060@gmail.com, muthy25@gmail.com

ABSTRACT

The dance work “BAKUREH” is an artistic expression inspired by the real-life experiences of female farm laborers in the choreographer’s environment. The spirit and perseverance of mothers who work on other people’s land before continuing labor on their own fields became the primary source of inspiration in the creation of this work. Through direct observation and personal reflection, the choreographer responds to this social phenomenon in the form of a group choreography performed by five female dancers at the Boestanul Arifin Adam Auditorium, Indonesian Institute of the Arts Padangpanjang. The creative process involved three stages: exploration, improvisation, and evaluation. Based on A.M. Hawkins’ (1964) theory, “BAKUREH” serves as an appreciation of the efforts and struggles of mothers working as farm laborers to support their families. Additionally, aligned with Lois Ellfeldt’s (1977) view that the body is the primary medium for dancers to express feelings and life experiences, this work transforms the movements of farm laborers into artistic expression. “BAKUREH” is structured into three sections representing resilience, perseverance, and the emotional landscape of women workers. Beyond presenting the aesthetic beauty of movement, this work highlights social and humanistic values as a tribute to the significant role of women in agrarian life.

KEYWORDS

Dance
Farm Laborers
Women
Expression

ABSTRAK

Karya tari “BAKUREH” merupakan bentuk ekspresi artistik yang terinspirasi dari realitas kehidupan perempuan buruh tani di lingkungan sekitar pengkarya. Semangat dan perjuangan para ibu yang bekerja di lahan orang lain, kemudian melanjutkan pekerjaan di lahan pribadi mereka, menjadi sumber ide utama dalam penciptaan karya ini. Melalui pengamatan langsung dan refleksi personal, pengkarya merespons fenomena sosial tersebut dalam bentuk koreografi kelompok yang ditarikan oleh lima penari perempuan di Auditorium Boestanul Arifin Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Proses penciptaan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Menggunakan teori A.M. Hawkins dan Lois Ellfeldt, dengan tujuan karya “BAKUREH” merupakan bentuk apresiasi terhadap usaha dan perjuangan seorang ibu yang bekerja sebagai buruh tani untuk keluarganya dan karya ini mengolah gerak-gerak buruh tani menjadi ekspresi artistik. “BAKUREH” disusun dalam tiga bagian yang menggambarkan ketangguhan, ketekunan, dan emosi para perempuan pekerja. Karya ini tidak hanya menonjolkan keindahan estetika gerak, tetapi juga mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan sosial sebagai bentuk apresiasi terhadap peran perempuan dalam kehidupan agraris.

KATA KUNCI

Tari
Buruh Tani
Perempuan
Ekspresi

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Dalam realitas kehidupan sosial masyarakat pedesaan, tidak sedikit perempuan khususnya para ibu yang turut berperan sebagai buruh tani demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Setelah bekerja di lahan milik orang lain, mereka masih harus mengelola lahan sendiri untuk menambah penghasilan. Tanpa mengenal lelah, para ibu ini terus bekerja, menantang teriknya matahari dan derasnya hujan, serta menahan rasa sakit yang dirasakan setelah seharian bekerja keras. Perjuangan tersebut dilakukan demi kelangsungan hidup anak-anak dan keluarganya. Seperti yang disampaikan oleh Dewi, jika hanya mengandalkan penghasilan dari suami, kebutuhan rumah tangga tidak akan terpenuhi. Hal serupa juga disampaikan oleh Maimuna, bahwa hasil dari lahan sendiri tidak cukup, sehingga bekerja sebagai buruh tani menjadi bagian penting dalam menopang ekonomi keluarga.

Hal serupa juga disampaikan bahwa yang menekankan pentingnya peran perempuan dalam sektor informal seperti pertanian—meskipun kontribusi tersebut kerap tidak mendapat pengakuan yang layak secara formal (Soetomo, 2006). Sementara itu, dalam *Gender dan Wanita Karir* (Utaminingsih, 2017) membahas bagaimana perempuan menghadapi konflik peran ketika harus menjalani tugas di ranah publik sekaligus tetap memikul tanggung jawab domestik, yang berdampak pada tekanan fisik maupun psikologis.

Fenomena ini menjadi inspirasi dalam penciptaan karya tari berjudul “BAKUREH”. Kata “BAKUREH” dalam konteks budaya Minangkabau merujuk pada kegiatan bekerja, terutama dalam bentuk kerja bersama atau kerja yang menghasilkan upah. Dalam kehidupan sehari-hari di desa, istilah ini sering dikaitkan dengan perempuan—khususnya para ibu—yang bekerja di sawah atau ladang sebagai buruh tani. Mereka tidak hanya bertugas di ranah domestik, tetapi juga menjadi tulang punggung ekonomi keluarga melalui kerja keras mereka di sektor pertanian (Situmorang, 2014). Melalui judul ini, pengkarya ingin menampilkan realitas kehidupan para ibu buruh tani secara jujur, agar penonton dapat merasakan langsung perjuangan yang mereka hadapi demi keluarga.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memiliki struktur dan dinamika yang terus berkembang, termasuk pergeseran peran istri dalam rumah tangga. Dalam banyak kasus, ibu bahkan menjadi tulang punggung utama keluarga, khususnya karena faktor ekonomi. Penelitian terbaru juga mengungkap bahwa keberlanjutan ekonomi keluarga dalam agroekosistem sangat bergantung pada peran aktif perempuan, khususnya di wilayah pedesaan.

Hal ini sejalan dengan temuan Baso & Baso (2025), menjelaskan bahwa perempuan di komunitas pertanian tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai pengelola utama ekonomi keluarga yang memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga dituntut untuk terlibat aktif dalam kehidupan ekonomi, mendukung dan menopang penghasilan keluarga (Salaa, 2015). Realitas ini turut dialami secara langsung oleh pengkarya, yang terinspirasi dari pengalaman pribadi memiliki seorang ibu sebagai buruh tani.

Pengalaman inilah yang menjadi landasan pengamatan dan penggarapan karya tari ini.

Karya tari ini memiliki keunggulan sederhana namun signifikan, yakni kemampuannya merepresentasikan realitas sosial melalui pendekatan artistik yang empatik, kontekstual, dan membumi. Karya ini tidak hanya menampilkan keindahan estetika gerak, tetapi juga mengangkat narasi kehidupan nyata para perempuan buruh tani, yang dekat dengan pengalaman masyarakat agraris. Selain itu, karya ini memperlihatkan bagaimana pengalaman personal pengkarya dijadikan sebagai sumber ide dan kekuatan konseptual dalam penciptaan karya tari yang berdimensi sosial. Tari dilihat sebagai media bagi pencipta untuk melihat gambaran kehidupan yang selama ini dialami yang berhubungan dengan kebenaran (Sukri, 2023).

Pertunjukan ini dibawakan oleh lima orang penari yang menggambarkan dinamika kerja, perjuangan, dan semangat perempuan di ladang. Penggunaan properti seperti keranjang dan topi petani (*caping*) tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai simbol konkret dari identitas dan beban kerja yang diemban para buruh tani. Untuk memperkuat kesan realistik, tata panggung didesain menyerupai pondok sawah, yang merepresentasikan ruang kerja dan kehidupan sehari-hari para petani. Karya ini juga diperkaya dengan visual *mapping* hasil kolaborasi bersama mahasiswa Fotografi dari Institut Seni Indonesia Padangpanjang, menciptakan sinergi antardisiplin seni yang mendukung atmosfer pertunjukan secara imersif dan kontekstual.

Secara bentuk penyajian karya ini menggunakan tipe dramatik, Murgiyanto (1983), menyebutkan bahwa tari dramatik dicirikan oleh pencapaian klimaks melalui unsur-unsur seperti percepatan tempo, perluasan cakupan gerak, peningkatan jumlah penari, dinamika gerakan, atau gerakan dilakukan serentak untuk menciptakan ketegangan maksimal. Pendekatan dramatik ini dipilih untuk menggambarkan perjalanan emosional tokoh utama seorang ibu buruh tani—dalam menghadapi beban hidup, kerja keras, dan pengorbanan demi keluarganya. Struktur dramatik ini memungkinkan penonton terlibat secara emosional, sehingga pesan sosial yang diangkat dapat diterima secara lebih mendalam dan reflektif.

Gerak tari dalam karya ini bersumber dari aktivitas nyata para buruh tani perempuan seperti gerak bekerja, menahan rasa sakit pada anggota tubuh, dan semangat pantang menyerah. Semua itu diolah dan dipolakan menggunakan teknik-teknik tari yang telah dipelajari selama masa perkuliahan, sebagai bentuk apresiasi dan representasi perjuangan kaum ibu dalam menghadapi kerasnya hidup demi kesejahteraan keluarganya.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya tari “BAKUREH”, pengkarya menerapkan beragam metode sebagai strategi kreatif untuk memperlancar dan memperdalam tahapan penggarapan, agar karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki kekuatan artistik tetapi juga makna sosial yang mendalam. Salah satu pendekatan yang digunakan mengacu pada pemikiran Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang merujuk pada teori proses kreatif dari Alma M. Hawkins. Hadi menyebut bahwa tahapan eksplorasi, improvisasi, pembentukan (*forming/komposisi*), dan evaluasi merupakan fondasi penting dalam penciptaan karya tari (Hadi, 2017).

Pada tahap eksplorasi, pengkarya menggali ide berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan perempuan buruh tani, termasuk pengalaman pribadi sebagai anak dari seorang ibu yang bekerja di ladang. Pengamatan ini menjadi bahan reflektif yang diolah dalam tahap improvisasi melalui pencarian bentuk-bentuk gerak yang merepresentasikan aktivitas dan emosi para buruh tani perempuan. Gerak-gerak tersebut kemudian dipilih, disusun, dan dimatangkan pada tahap pembentukan dan evaluasi, hingga terbentuk komposisi tari yang utuh. Proses kerja dalam penataan dan langkah-langkah yang pengkarya lakukan menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal di mana pencipta menjelajahi ide dan gerak dengan cara mengamati, merasakan secara mendalam, membayangkan, serta menanggapi rangsangan baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitar (Hadi, 2012:70). Pada Tahap eksplorasi pengkarya memikirkan sebuah gerak terlebih dahulu gerak apa yang ingin pengkarya gunakan, adapun gerak yang pengkarya gunakan seperti gerak sehari-hari buruh tani yaitu mempersiapkan diri ketika berangkat bekerja, gerak berjalan, mencengkram tanah, mengambil, gerak bekerja dan gerak menahan sakit yang pengkarya eksplor kembali kedalam bentuk gerak tari yang menggunakan teknik-teknik tari, dan pengkarya juga mengeksplor gerak kebersamaan yang di jadikan sebagai gerak rampak. Setelah itu pengkarya juga mengambil gerak yang menggunakan properti yang pengkarya olah kembali dengan teknik-teknik yang penata pelajari selama kuliah di ISI Padangpanjang.

2. Tahap Improvisasi

Pada tahap berikutnya, improvisasi dilakukan dengan mengembangkan gerakan-gerakan yang sudah ditemukan secara spontan, sehingga tercipta variasi gerak yang lebih hidup dan penuh dinamika (Hadi, 2012:77). Improvisasi adalah suatu hal pengalaman tari yang sangat di perlukan dalam proses koreografi kelompok, yaitu dengan pola-pola atau motif-motif gerak yang akan direncanakan disusun dalam koreografi tari. Jadi tahap improvisasi pengkarya mencari gerak yang sesuai, sehingga menemukan motif gerak tari sekaligus mencari gerak penghubung, seperti gerak penghubung antara gerak yang satu dan gerak lainnya.

Pengolahan gerak dilakukan melalui pengembangan gerak keseharian buruh tani dalam berjalan, bekerja, maupun gerak menahan rasa sakit yang disesuaikan dengan karakter dari pengkarya sendiri. Melalui proses improvisasi ini, penari dapat mengembangkan teknik dan cara gerak yang unik sesuai dengan karakter masing masing (Sari, 2025).

Kemudian pengembangannya disesuaikan dengan ruang waktu dan tenaga. Dari semua yang di lakukan diatas akan lahir suasana gerak menjadi satu bentuk komposisi tari. Hasil dari komposisi tari ini didiskusikan kepada dosen pembimbing karya dan pembimbing tulisan yang memberikan masukan pada garapan karya tari serta laporan.

3. Tahap Evaluasi

Kemudian, pada tahap pembentukan atau komposisi, motif-motif gerak yang telah dikembangkan dipilih, disusun, dan dirangkai menjadi sebuah koreografi

yang utuh dan bermakna, setelah melalui proses evaluasi untuk menilai kelayakan dan kesesuaian gerakan yang digunakan (Hadi, 2012:79). Evaluasi proses koreografi melalui penyeleksian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah di tentukan. Dalam tahap evaluasi pengkarya melakukan dua tahap yaitu :

- a. Pada tahap ini, terjadi sejumlah perubahan signifikan yang merupakan hasil dari proses bimbingan rutin bersama dosen pembimbing. Bimbingan dilakukan secara berkala dengan jadwal yang telah ditetapkan, yaitu pada minggu ke-13 tanggal 13 April 2025, minggu ke-4 tanggal 4 Mei 2025, minggu ke-18 tanggal 18 Mei 2025, serta pada Sabtu, 7 Juni 2025. Proses bimbingan tersebut mencakup seluruh aspek penggarapan karya, mulai dari tahap awal bersama penari, pengembangan musik, hingga penyelesaian karya secara keseluruhan.

Melalui arahan dan masukan dari dosen, pengkarya mampu memperbaiki dan menyempurnakan karya secara bertahap. Hasil bimbingan ini sangat membantu pengkarya dalam menemukan titik kejelasan yang diinginkan, baik dari segi konsep, teknik, maupun ekspresi artistik, sehingga karya yang dihasilkan menjadi lebih matang dan sesuai dengan visi kreatif awal.

- b. Selanjutnya pada bagian ini juga terjadi perubahan bentuk terutama pada bagian-bagian yang dianggap kurang penting, maka penata mencoba mengulang atau melakukan peninjauan kembali agar menemukan titik persoalan yang dianggap penting dalam karya tari ini, begitu juga dengan tulisan yang diperbaiki sesuai dengan ketentuan dan fokus.

DESKRIPSI HASIL KARYA

Karya tari merupakan hasil olah rasa dan cipta yang sangat bergantung pada kemampuan penata tari dalam mengubah inspirasi menjadi bentuk gerak yang memiliki makna. Menurut Hawkins (1964), kreativitas adalah jantung dari tari, karena melalui kreativitaslah penata tari dapat mengolah ide, simbol, dan pengalaman hidup menjadi karya yang utuh. Kreativitas mendorong pengkarya untuk mengungkapkan pandangan, emosi, dan nilai-nilai sosial melalui bentuk artistik yang diikat oleh prinsip komposisi tari. Dalam konteks karya “BAKUREH”, gagasan tentang perjuangan perempuan buruh tani menjadi sumber inspirasi yang diolah melalui proses kreatif hingga melahirkan bentuk tari yang menyentuh sisi emosional dan sosial.

Ellfeldt (1977) menyatakan bahwa alat utama seorang penari adalah tubuhnya sendiri. Melalui tubuh, penari mengekspresikan perasaan dan pengalaman hidupnya. Setiap penari memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengolah tubuh sesuai gaya dan karakter tarian yang dibawakan. Pendapat ini sejalan dengan proses

penciptaan “BAKUREH”, di mana tubuh digunakan sebagai media ungkap untuk merepresentasikan pengalaman dan perjuangan nyata perempuan di pedesaan.

Gerak-gerak dalam karya “BAKUREH” bersumber dari aktivitas nyata para buruh tani, seperti berjalan di sawah, mengangkat hasil panen, dan menahan rasa lelah. Gerak tersebut kemudian diproses menjadi gerak murni yang diolah dengan teknik tari sesuai dengan pengetahuan pengkarya. Proses pengolahan ini tidak hanya bertujuan untuk meniru realitas, tetapi juga menghadirkan simbol-simbol perjuangan, ketulusan, dan ketahanan perempuan. Dengan demikian, karya ini menjadi cerminan dari perpaduan antara pengalaman personal, observasi sosial, dan kreativitas artistik.

Melalui teori kreativitas A.M. Hawkins dan pandangan Lois Ellfeldt, karya “BAKUREH” dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi yang lahir dari proses pemaknaan pengalaman hidup, kemudian diolah menjadi bentuk tari yang komunikatif dan bermakna sosial.

A. STRUKTUR GARAPAN

1) Bagian 1 :

Pada bagian pertama ini adalah pengenalan, dengan jumlah penari 5 orang. Pengkarya ingin menghadirkan suasana ketika para ibu sebagai buruh tani mempersiapkan diri ketika ingin pergi bekerja.

2) Bagian 2 :

Pada bagian kedua adalah perasaan lelah, rasa ingin berhenti dari segala tuntutan yang hadir dalam menjalankan rutinitas bekerja selama kehidupannya.

3) Bagian 3 :

Pada bagian ketiga adalah akhir, pengkarya ingin menghadirkan titik balik seorang ibu yang lelah adalah keluarganya, artinya bahwa dengan perasaan fisik dan batin yang mulai lelah ibu tak pernah berhenti berjuang dan semangat demi masa depan anak-anaknya walaupun rintangan yang dihadapi sangat keras dan berat.

B. SINOPSIS

Sinopsis "BAKUREH"

Karya tari ini mengangkat realitas kehidupan ibu-ibu buruh tani yang bekerja tanpa lelah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Terinspirasi dari pengalaman pribadi pengkarya, karya ini merefleksikan ketangguhan perempuan yang tak hanya mengurus rumah, tetapi juga menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Dengan pendekatan tari kontemporer, “BAKUREH” adalah ungkapan jujur tentang pergeseran peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, serta penghormatan terhadap perjuangan yang terbentang nyata di hadapan kita.

C. DESKRIPSI SAJIAN

1) Bagian 1 :

Pada bagian pertama ini adalah pengenalan, dengan jumlah penari 5 orang. Pengkarya ingin menghadirkan suasana ketika para ibu sebagai buruh tani mempersiapkan diri ketika ingin pergi bekerja.

Adegan 1

Di panggung, 5 orang penari dengan kesibukan masing-masing dipagi hari mempersiapkan diri untuk pergi bekerja. Perlengkapan seperti topi dan keranjang bawaan dengan kondisi yang berbeda-beda, dalam hal ini pengkarya mencoba menggambarkan cara tiap para buruh tani untuk mempersiapkan diri sesuai dengan kebiasaan mereka. Dengan memaknai bahwa ketika akan berangkat bekerja para petani perlu mempersiapkan diri.

Artinya bahwa, dalam bekerja mereka memiliki kebiasaan yang berbeda saat bekerja sehari-hari dengan cara masing-masing, ditambah dengan gerak rampak dan mengeksplor diri dengan keranjang bawaan para buruh, yang dimaknai dengan mereka telah benar-benar siap untuk bekerja. Pada bagian ini muncul kolaborasi pendukung dengan dihidirkannya mapping disubuh hari, yang menggambarkan susana pagi para pekerja dengan cara gerak penari yang berbeda-beda.



Foto 1
Pose gerak persiapan bekerja
(Dokumentasi oleh Fauzan, 12 Juni 2025)

Adegan 2

Pada adegan dua, pengkarya menghadirkan gerak berjalan dari berjalan dengan tempo sedang ke tempo cepat, setiap perpindahan berjalan para penari menghadap kebelakang panggung sambil melihat jam (kolaborasi), disini pengkarya memaknai bahwa, buruh tani memiliki jam-jam yang telah ditentukan pada saat bekerja. Dalam hal ini pengkarya memaknai bahwa menjadi seorang pekerja harus tepat waktu. Dalam adegan ini ditambah dengan gerak rampak para penari berkumpul pada saat perjalanan menuju sawah tempat bekerja.



Foto 2
Pose gerak berjalan melihat waktu saat pergi bekerja
(Dokumentasi oleh Farel, 12 Juni 2025)

Adegan 3

Setelah para penari berkumpul, pada bagian ketiga mereka berjalan bersama-sama dipematang sawah. Dalam hal ini, pengkarya memaknai bahwa ada hubungan silaturahmi dan interaksi sosial antar pekerja tani yang dapat memudahkan para petani pada saat bekerja. Selanjutnya gerak rampak para penari meletakkan keranjang, lalu bekerja bersama-sama.



Foto 3

Pose gerak berjalan bersama dipematang sawah
(Dokumentasi oleh Fauzan, 12 Juni 2025)

2) Bagian 2 :

Pada bagian kedua adalah perasaan lelah, rasa ingin berhenti dari segala tuntutan yang hadir dalam menjalankan rutinitas bekerja selama kehidupannya.

Adegan 1

Pada bagian ini, para petani berkumpul melepaskan topi petani dari kepalanya, pengkarya ingin menghadirkan makna bahwa mereka sudah mulai lelah. Artinya bahwa, rutinitas yang dilaukan secara berulang-ulang dan dengan menggunakan tenaga yang banyak, menghadirkan rasa letih dan jenuh yang digambarkan oleh masing-masing penari.



Foto. 4

Pose gerak para ibu bueuh tani mulai lelah
(Dokumentasi oleh Fauzan, 12 Juni 2025)

Adegan 2

Pada bagian ini, ada 3 penari yang bergerak ke tengah panggung dengan 1 orang penari mengambil tumpukan topi lalu 3 penari keluar. Disini pengkarya mencoba menggambarkan suasana, 2 orang sahabat yang bekerja sebagai buruh tani yang saling berbicara tentang rasa lelahnya.



Foto. 5
Pose gerak 2 orang sahabat saling bicara tentang lelahnya
(Dokumentasi oleh Fauzan, 12 Juni 2025)

Adegan 3

Pada bagian ini, tersisa satu penari atau pekerja buruh tani. Dalam kesendiriannya ketika selesai bekerja dan dalam beristirahat dari lelahnya aktivitas seharian, ia merasa terpuruk dan rapuh. Gerak yang coba dihadirkan oleh pengkarya adalah gerak eksplorasi mandiri oleh penari atas rasa lelah pada dirinya dengan berpindah-pindah tempat, yang dimaknai sebagai kegelisahannya. Dalam adegan ini kembali dihadirkan kolaborasi mapping dengan gambar diri yang mulai lelah dan merasa ditempat yang hampa.



Foto. 6
Pose gerak eksplorasi mandiri oleh penari atas rasa lelah pada dirinya
(Dokumentasi oleh Fauzan, 12 Juni 2025)

3) Bagian 3 :

Pada bagian ketiga adalah akhir, pengkarya ingin menghadirkan titik balik seorang ibu yang lelah adalah keluarganya, artinya bahwa dengan perasaan fisik dan batin yang mulai lelah ibu tak pernah berhenti berjuang dan semangat demi masa depan anak-anaknya walaupun rintangan yang dihadapi sangat keras dan berat.

Adegan 1

Salah satu penari berjalan lelah diikuti oleh penari lainnya, pengkarya memaknai bahwa seluruh manusia khususnya para pekerja buruh tani memiliki rasa lelahnya sendiri, namun dengan mengingat keluarga mereka, memotivasi para petani untuk bangkit dan terus saling menyemangati antar pekerja demi keberlanjutan hidup masing-masing.



Foto 7
Pose gerak para petani untuk bangkit (Dokumentasi oleh Fauzan, 12 Juni 2025)

Adegan 2

Pada adegan ini 4 penari melakukan gerak rampak dan pecah dengan tempo yang cepat. Gerak rampak yang cepat ini dimaknai pengkarya sebagai bentuk kembalinya rasa semangat dan perjuangan yang dilakukan oleh penari. Dibagian akhir datang 1 orang penari membawa topi petani dan 4 penari lainnya mendekat, hal ini dimaknai pengkarya bahwa sesama pekerja kembali saling menguatkan sebagai teman seperjuangan demi keluarga mereka masing-masing.



Foto 8
Pose gerak kembalinya rasa semangat dan perjuangan
(Dokumentasi oleh Farel, 12 Juni 2025)

1) Judul Tari

Menurut (Hadi, 2020), judul dalam sebuah tarian berperan penting sebagai penanda identitas karya yang secara singkat dapat merepresentasikan tema atau isi tari tersebut. Judul tidak hanya berfungsi sebagai nama, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi penikmat seni untuk memahami imajinasi pencipta dan menggali nilai-nilai serta pengalaman estetis yang terkandung dalam pertunjukan.

Judul tari hendaknya dinyatakan dengan singkat serta tepat, cukup menarik dan yang paling penting judul harus sesuai dengan tema agar penonton memahami

dari bentuk pertunjukkan karya tari yang dihadirkan. Karya tari ini menggambarkan perjuangan untuk mengatasi lelah dari seorang ibu yang bekerja sebagai buruh tani yang berusaha membangkitkan kembali rasa semangat diri, garapan ini berjudul "BAKUREH".

Menurut konteks sosial dan budaya, judul "BAKUREH" dapat diartikan dalam konteks budaya Minangkabau, istilah *bakureh* merujuk pada aktivitas bekerja, yang secara khusus mencakup bentuk kerja kolektif maupun kerja individual yang menghasilkan imbalan ekonomi. Dalam konteks pertanian di Minangkabau, perempuan memiliki peran penting sebagai buruh tani, meskipun keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan masih terbatas (Yurike & Yudha Saktian Syafruddin, 2025). Peran ini menunjukkan bahwa perempuan turut menopang ekonomi keluarga melalui kerja upahan di sektor pertanian, terutama di wilayah pedesaan. Dengan demikian, judul "BAKUREH" karya tari ini dapat menjadi sebuah pernyataan yang kuat tentang kehidupan buruh tani dan perjuangan mereka.

2) Tema Tari

Karya tari "BAKUREH" menggambarkan perjuangan untuk mengatasi lelah dari seorang ibu yang bekerja sebagai buruh tani dan berusaha membangkitkan kembali rasa semangat diri demi keluarga, tema yang tepat dalam karya ini adalah tema sosial.

Dalam proses penciptaan karya tari, tema memegang peranan penting karena menjadi inti gagasan yang membentuk karakteristik koreografi. Tema membantu menghadirkan makna dalam gerak, yang berfungsi sebagai jembatan antara karya dan penonton agar lebih mudah memahami pesan visual yang disampaikan. Sebaliknya, elemen visual dalam pertunjukan juga dapat memperkuat dan memperjelas tema yang diangkat (Sumaryono, 2003).

3) Tipe Tari

Karya tari ini menginterpretasikan perjuangan seorang ibu yang bekerja sebagai buruh tani untuk melawan rasa lelahnya. Rasa lelah tersebut didapat dari rutinitasnya bekerja setiap hari dilahan orang lain sehingga menurut pengkarya tipe dramatik ini sesuai untuk karya tari "BAKUREH".

Tipe didalam tarian juga menentukan bentuk penyajian dalam penciptaan karya seni, tipe tari dibedakan atas beberapa bagian seperti tipe murni, tipe studi, tipe abstrak, tipe rilis, tipe dramatik, tipe komikal, tipe sendratari. Tipe dramatik adalah tipe yang mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat dinamis, dan banyak ketegangan dan dimungkinkan melibatkan konflik-konflik antara orang dalam dirinya atau dengan orang lain (Hadi, 2003:90).

4) Gerak

Menurut Y, Sumanadio Hadi gerak dalam koreografi adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (Hadi, 2012:10). Pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional atau tidak didasarkan pikiran tetapi perasaan sikap, imajinasi, yakni gerak tubuh. Sedangkan materi ekspresinya adalah

gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan.

Dasar gerak yang digunakan pada penggarapan karya tari " BAKUREH " ini adalah suasana gerak mulai dari gerak berjalan menuju lahan tempat bekerja, cara meremas tanah pada saat bekerja, rasa lelah pada saat sampai dirumh kembali hingga rasa semangat perjuangan kembali muncul yang dipadukan dengan teknik-teknik gerak pengembangan dinamika, level, yang sudah dipelajari didalam kampus Institut Seni Indonesia Padang Panjang, menceritakan tentang usaha dan semangat perjuangan seorang ibu sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dasar gerak tersebut pengkarya kembangkan dengan menggunakan teknik yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan seperti teknik berjalan, putar, contract dan rilis kemudian menggabungkan eskpresi supaya gerak tersebut bias tersampaikan dan mengandung makna menjadi gerak baru. Gerakan ini digunakan untuk mewakili suasana ketulusan ibu pada saat bekerja sebagai buruh tani. Dasar gerak selanjutnya pengkarya menggunakan gerakan stakato, digunakan untuk menghadirkan suasana lelah yang dirasakan dari seorang ibu.

5) Penari

Menurut Elizabeth R. Hayes dalam buku *Koreografi Kelompok* mengatakan bahwa koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya (Hayes, 1964). Penari merupakan salah satu unsur yang penting untuk mendukung karya, dalam pembuatan karya tari ini pengkarya menggunakan lima penari yang diantaranya lima perempuan. Penentuan jumlah penari memiliki alasan tertentu untuk memperkuat, mempertegas dalam penciptaan tari dapat secara maksimal pengolahan penari baik dari segi jumlah, bentuk tubuh, hingga ke teknik gerak.

Pengkarya memilih lima penari perempuan ingin menyampaikan serta menghadirkan bagaimana sekelompok ibu yang bekerja sebagai buruh tani berjuang demi keluarganya dengan berbagai beban kehidupan pribadi yang mereka miliki. Pengkarya memilih penari berdasarkan antara kemistri penari dan pengkarya.



Foto 9
(Dokumentasi oleh Alan, 12 Juni 2025)

6) Musik

Dalam proses penetapan musik untuk karya tari “BAKUREH,” pengkarya tidak bekerja secara individual melainkan melalui kolaborasi intensif antara penata dan pemusik. Diskusi mengenai konsep garapan dan suasana yang ingin diwujudkan menjadi langkah awal yang penting agar musik dapat secara optimal mendukung isi dan pesan tari. Pemilihan musik techno sebagai dasar musikal karya ini bertujuan untuk menggambarkan dualitas suasana, yaitu ketegangan dan kebahagiaan sekaligus kesedihan. Selain itu, penggunaan instrumen lain yang dipilih dengan cermat menambah kekuatan ekspresi musikal dan memperkaya atmosfer pertunjukan, sehingga musik tidak hanya sebagai latar pengiring tetapi juga sebagai elemen naratif yang memperkuat makna dan emosi dalam tarian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dibia & dkk (2006) yang menyatakan bahwa musik dalam tari bukan sekadar pengiring, melainkan memberikan nafas dan jiwa melalui jalinan melodi, ritme, dan aksen yang menyatu dengan gerak tari. Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan bahwa musik dalam “BAKUREH” bukan hanya pelengkap, tetapi bagian integral yang membentuk keseluruhan estetika dan pengalaman artistik karya, yang memperkuat komunikasi emosional antara penari dan penonton.



Foto 10
Laptop Musik Tecno
(Dokumentasi oleh Edo, 28 September 2025)

7) Properti / Setting

Properti dan setting dalam sebuah karya tari berfungsi sebagai elemen pendukung yang penting untuk menyampaikan simbol serta pesan yang terkandung di dalamnya. Penggunaan kedua elemen ini tidak hanya bersifat dekoratif semata, melainkan harus dirancang dengan tujuan fungsional yang jelas agar dapat mendukung kebutuhan penari serta memperkuat makna dari karya tari itu sendiri (Murgiyanto, 1983:176).

Properti yang digunakan pengkarya adalah topi petani (caping) dan keranjang untuk membawa makanan, minuman serta alat dan barang-barang kebutuhan seorang ibu sebagai pekerja buruh tani. Pada pengamatan kepada para pekerja, topi petani yang biasanya digunakan para petani digunakan untuk melindungi kepala dan wajah dari teriknya panas matahari.

Hal ini dimaknai pengkarya sebagai properti penting dalam pendukung karya, yang berangkat dari pekerja buruh tani ini dan keranjang yang digunakan dimaknai oleh pengkarya sebagai pekerja itu sendiri untuk

membawa keperluan alat untuk bekerja yang dapat masuk dalam keranjang dan makanan untuk konsumsi para buruh tani.

Setting panggung yang digunakan dalam penataan atau dekorasi panggung yang dilakukan untuk memperindah panggung dan mendukung pementasan karya tari ini adalah dengan dihidirkannya pondok kecil untuk menunjang susana tempat diatas panggung. Pada karya ini juga berkolaborasi dengan mahasiswa Fotografi Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang memiliki makna pendukung dalam karya tari “BAKUREH” ini.



Foto. 11
Properti Keranjang
Sumber: Google



Foto. 12
Properti caping/topi petani
Sumber: Google



Foto. 13
Setting pondok
(Dokumentasi oleh Fauzan, 12 Juni 2025)

8) Rias Dan Kostum (busana)

Tata rias dan busana dalam pertunjukan tari merupakan elemen penting yang dirancang untuk mendukung perwujudan struktur atau susunan gerak tari (Wahyudi, 1997:34). Rias dan busana merupakan salah satu bagian pendukung yang terpenting dari pertunjukan tari. Tata rias dan tata busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang pengkarya perlu memikirkan dengan cermat dan teliti tata rias dan tata busana yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang di sajikan dan dinikmati oleh penonton. Rias pada karya tari ini menggunakan rias cantik panggung yang diterapkan pada penari perempuan. Riasan tersebut dipilih semata-mata untuk memperjelas struktur wajah, tanpa menyampaikan karakter tertentu atau makna khusus dalam bentuk visual riasan.



Foto 14
Make up penari sebagai Buruh Tani (Dokumentasi oleh Alan, 12 Juni 2025)



Foto15
Tata Busana penari sebagai Buruh Tani (Dokumentasi oleh Alan, 12 Juni 2025)

Pada karya ini akan menggambarkan watak seorang ibu yang menggunakan baju sederhana cenderung gelap untuk bekerja di sawah. Untuk itu memilih desain pakaian dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karna kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema karya. Pengkarya memilih kostum dalam karya ini menggunakan Baju Kurung berwarna

kuning cerah yang melambangkan kemuliaan dan harapan akan kemakmuran panen. Dipadukan dengan celana batik coklat-hitam yang memudahkan gerak dan menunjukkan kekuatan fisik ibu buruh tani. Penambahan dasi di leher bertujuan mengangkat status buruh tani agar terlihat bermartabat dan profesional, menegaskan bahwa kerja keras di ladang adalah pekerjaan yang patut dihormati.

9) Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah pertunjukan karya tari karena tata cahaya dapat menyampaikan makna dan mendukung suasana terhadap karya tari. Fungsi dari tata cahaya panggung merupakan sarana penunjang dalam seni pertunjukan untuk memperjelas sesuatu yang dipertontonkan. Pengaturan tata cahaya dalam sebuah pertunjukan memiliki peran strategis dalam membentuk efek visual yang mendukung kebutuhan artistik dan dramatik, sebagaimana ditegaskan oleh (Jazuli, 2021:21). Pencahayaan yang digunakan untuk karya tari ini, digunakan beberapa jenis tata cahaya, yaitu *general light* yang memberikan pencahayaan merata sebagai cahaya netral di seluruh area panggung, *foot light* yang berfungsi menerangi area bawah panggung termasuk bagian kaki penari, serta *spot light* yang digunakan untuk memfokuskan cahaya pada area atau objek tertentu guna mendukung penekanan visual dalam pertunjukan.



Foto 16
General Light
Sumber: Google



Foto 17
Foot Light
Sumber: Google



Foto 18
Spot Light
Sumber: Google

10)Tempat Pertunjukan

Menurut Rochayati (2017:66), konsep keruangan mengacu pada ruang atau lingkungan yang mengelilingi suatu objek. Dalam konteks tari, ruang tari merupakan area pertunjukan yang volumenya dapat disesuaikan dengan kebutuhan koreografi untuk mendukung ekspresi dan dinamika gerak penari.

Pengkarya memilih Auditorium Boestanul Arifin Adam di Institut Seni Indonesia Padangpanjang sebagai lokasi pertunjukan dengan mempertimbangkan kebutuhan artistik karya. Konsep panggung arena dianggap paling sesuai karena penonton duduk mengelilingi area pertunjukan, memungkinkan mereka menyaksikan tarian dari berbagai sudut secara lebih intim. Penempatan penonton yang dekat dengan aksi di panggung menciptakan interaksi yang intens antara penari dan audiens. Namun, penggunaan panggung arena juga menuntut perencanaan koreografi yang matang agar gerakan penari dapat terlihat dengan jelas dari seluruh sisi panggung. Sehingga pengkarya memilih pentas ini untuk dijadikan tempat pertunjukan yang mendukung dengan berbagai perspektif sudut pandang dari para penonton.



Foto. 19
Auditorium Boestanul Arifin Adam (Dokumentasi oleh Indah, 1 Oktober 2025)

11) Tawaran Kolaborasi

Dalam mewujudkan karya tari ini, pengkarya mencoba untuk bekerja sama atau berkolaborasi dengan mahasiswa Fotografi Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang akan mendukung karya serta memiliki makna pendukung dalam karya tari “BAKUREH” ini. Tujuan kolaborasi dalam pertunjukan karya tari adalah untuk menciptakan sebuah karya yang lebih kaya dan beragam melalui penggabungan ide, kreativitas, dan keahlian dari beberapa individu atau kelompok.

Dengan kolaborasi, penari, koreografer, musisi, dan disainer dari mapping yang dihasilkan dapat bekerja sama untuk menciptakan sebuah karya yang memiliki kekuatan dan keunikan tersendiri. Kolaborasi juga dapat membantu meningkatkan kualitas karya dengan memanfaatkan kekuatan dan keahlian masing-masing individu, serta meminimalkan kelemahan. Selain itu, kolaborasi dapat mempromosikan pertukaran ide dan pengalaman, serta membangun hubungan yang lebih erat antara seniman. Dengan demikian, kolaborasi dapat menciptakan sebuah karya yang lebih inovatif, kreatif, dan berdampak.

PENUTUP

Sebagai bentuk ekspresi artistik yang berangkat dari pengalaman personal dan fenomena sosial di lingkungan masyarakat agraris, karya tari “BAKUREH” menjadi representasi dari dinamika perjuangan kaum perempuan, khususnya para ibu yang bekerja sebagai buruh tani. Melalui pendekatan dramatik, karya ini dibangun dalam tiga bagian yang menggambarkan rangkaian emosi, mulai dari kesiapan bekerja di pagi hari, beban fisik dan batin akibat rutinitas kerja, hingga titik balik semangat yang lahir dari cinta dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Setiap bagian dirancang secara menyeluruh, mulai dari pemilihan penari, rias dan busana yang menggambarkan karakter ibu buruh tani, penggunaan properti yang merefleksikan realitas kerja di ladang, hingga kolaborasi visual dan musik yang memperkuat nuansa dramatik serta mendukung isi pertunjukan. Setting panggung yang menyerupai pondok sawah dan penggunaan visual mapping turut menambah kedalaman ruang dan makna, menjadikan karya ini tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai ruang renungan tentang ketahanan dan ketulusan seorang ibu dalam menjalani kerasnya kehidupan.

Melalui eksplorasi gerak yang bersumber dari aktivitas nyata para buruh tani perempuan dan pengolahan artistik berdasarkan teori koreografi, karya ini tidak hanya menampilkan bentuk, tetapi juga isi yang menyentuh secara emosional. “BAKUREH” hadir bukan sekadar sebagai karya seni pertunjukan, melainkan sebagai medium yang menyuarakan peran, beban, sekaligus kekuatan perempuan dalam tatanan sosial masyarakat pedesaan. Karya ini diharapkan dapat membuka ruang dialog dan empati terhadap realitas yang sering terabaikan, sekaligus menegaskan bahwa seni tari mampu menjadi alat komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan sosial dan kemanusiaan melalui gerak, ruang, dan ekspresi tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, A. K. T., & Baso, H. N. A. (2025). *Perempuan dalam Komunitas Agraris: Studi Tentang Peran Ekonomi Buruh Tani Perempuan di Pedesaan*. Pustaka Rakyat Sulawesi.
- Dibia, I. W., & dkk. (2006). *Tari Komunal*.
- Ellfeldt, L. (1977). *A Primer for Choreographers*. Waveland Press, Inc.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi: Bentuk, teknik, isi*. Cipta Media.
- Hadi, Y. S. (2020). *Tari Kontemporer: Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian*. ISI Press bekerja sama dengan Pascasarjana ISI Surakarta.
- Hawkins, A. M. (1964). *Creating Through Dance*. Prentice-Hall, Inc.
- Hayes, E. R. (1964). *Buku Koreografi Kelompok*.
- Jazuli, M. (2021). *Seni Tari*. Cipta Prima Nusantara.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Rochayati, R. (2017). Seni Tari Antara Ruang Dan Waktu. *Jurnal Sitakara*, 2(2).
<https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i2.1194>
- Salaa, M. (2015). Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi di Komunitas Tani Soppeng. *Jurnal Gender Dan Masyarakat*, 7(2), 34-45.
- Sari, R. (2025). "LANGKAH TANPA SUARA " Interpretasi dari Kegigihan Seseorang Tunarungu Dalam Kehidupan. 72.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/gjg.v3i2.6023>
- Situmorang, R. (2014). *Perempuan dan pembangunan desa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Soetomo. (2006). *Pemberdayaan masyarakat: Membangun masyarakat madani*. Pustaka Pelajar.
- Sukri, A. (2023). *Metode penciptaan tari kontemporer " tubuhku, puisi yang bergerak ."* 52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/gjg.v1i2>
- Sumaryono. (2003). *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*. Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Utaminingsih, S. (2017). *Gender dan wanita karir*. Rajawali Pers.
- Wahyudi. (1997). *Tata rias dan busana tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yurike, Y., & Yudha Saktian Syafruddin. (2025). Peran Gender dalam Kegiatan Pertanian di Nagari Api-Api Pasar Baru Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(1), 33-43.
<https://doi.org/10.55123/insologi.v4i1.4809>

